

## Peningkatan literasi dan manajemen keuangan rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan di Desa Sooko

Jonathan Hartono Junior\*, Kenny Brian Kristanto, Vincentinus Felix Hadiputra, Nanik Linawati  
Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [jonathan.i0088@gmail.com](mailto:jonathan.i0088@gmail.com) )

Received: 13-March-25; Revised: 26-March-25 ; Accepted: 29-March-25

### Abstract

This community service activity aims to enhance financial literacy and household financial management for the residents of Sooko Village. Based on initial observations, it was found that many families in the village struggle with financial management, including budget planning, debt management, and the wise use of financial services. The lack of understanding of basic financial concepts has led most of the community to fall into consumptive habits and fail to save for urgent needs. To address this issue, training and mentoring were conducted using a service-learning approach, which combines academic learning with direct community interaction. The training program includes education on financial planning, distinguishing between needs and wants, and the practice of daily financial record-keeping. Additionally, individual coaching sessions and educational games were implemented to improve participants' understanding. The results of the activity showed that the community's awareness of the importance of financial management increased, with most participants beginning to adopt better financial practices. The success of this program confirms that an interactive educational approach can positively impact the financial well-being of the people of Sooko Village, Gresik.

Keywords: Financial Literacy, Household Economic Management, Community Service, Service Learning, Sooko Village.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan manajemen keuangan rumah tangga bagi masyarakat desa Sooko. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa banyak keluarga di desa ini mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, termasuk perencanaan anggaran, pengelolaan utang, serta pemanfaatan layanan keuangan yang bijak. Minimnya pemahaman tentang konsep dasar keuangan menyebabkan sebagian besar masyarakat terjebak dalam pola konsumtif dan tidak memiliki tabungan untuk kebutuhan mendesak. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan pelatihan dan pendampingan berbasis pendekatan *service learning*, yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan interaksi langsung di masyarakat. Program pelatihan mencakup edukasi mengenai perencanaan keuangan, pemisahan kebutuhan dan keinginan, serta praktik pencatatan keuangan harian. Selain itu, sesi coaching individu dan permainan edukatif diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan kesadaran terhadap pentingnya manajemen keuangan, dengan sebagian besar peserta mulai menerapkan cara pengelolaan keuangan yang lebih baik. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif interaktif dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat desa Sooko, Gresik.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan Rumah Tangga, Pengabdian Masyarakat, *Service Learning*, Desa Sooko.

How to cite:  
Dikosongin



## 1. Pendahuluan

Pemahaman tentang manajemen keuangan rumah tangga merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan atau daerah terpencil yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal dan layanan keuangan (Ebirim et al., 2024). Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik memungkinkan keluarga merencanakan anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan memaksimalkan pendapatan demi mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan (Barr & McClellan, 2011). Menurut Lusardi & Mitchell (2014) literasi keuangan yang memadai berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana dan peningkatan kesejahteraan individu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat pedesaan masih menghadapi tantangan serius dalam hal ini, seperti rendahnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan, akses terbatas terhadap pendidikan keuangan, dan minimnya sosialisasi mengenai pentingnya literasi finansial.

Tantangan tersebut diperparah oleh keterbatasan infrastruktur keuangan, seperti rendahnya akses terhadap layanan perbankan dan kredit, yang menjadi hambatan utama dalam mengembangkan keterampilan manajemen keuangan yang efektif (Klapper et al., 2015). Selain itu, kebiasaan konsumsi yang kurang bijaksana, seperti pengeluaran untuk rokok, alkohol, atau belanja online yang tidak perlu, sering kali memperburuk kondisi keuangan rumah tangga di pedesaan (Banerjee & Duflo, 2011). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi dan keterampilan manajemen keuangan rumah tangga menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini (Hilgert & Hogarth, 2003). Pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi praktis, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik sebagai fondasi kesejahteraan keluarga (Jones et al., 2023).

Desa Sooko dipilih sebagai lokasi pengabdian ini karena karakteristiknya yang mencerminkan tantangan tipikal masyarakat pedesaan dalam hal literasi keuangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, banyak keluarga di Desa Sooko belum menerapkan pengelolaan keuangan yang terstruktur, sehingga mereka rentan terhadap masalah seperti utang berbunga tinggi yang tidak terkendali dan ketiadaan tabungan untuk kebutuhan mendesak, seperti dana darurat. Rendahnya literasi keuangan di desa ini juga terlihat dari kesulitan warga dalam mengelola utang dan mempersiapkan diri menghadapi risiko keuangan, sebagaimana diungkapkan oleh Atkinson & Messy (2012) bahwa literasi keuangan yang rendah sering kali berkorelasi dengan ketidakmampuan mengelola risiko finansial. Selain itu, Desa Sooko memiliki potensi untuk menjadi model percontohan bagi desa-desa lain di wilayah sekitar karena letak geografisnya yang strategis dan komunitasnya yang terbuka terhadap pembelajaran baru, meskipun masih terbatas dalam akses terhadap edukasi formal. Hal ini sejalan dengan temuan (OECD, 2016) yang menyatakan bahwa intervensi pendidikan keuangan di komunitas pedesaan dapat memberikan dampak signifikan jika disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Pengabdian ini perlu dilakukan karena rendahnya literasi keuangan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada stabilitas ekonomi komunitas secara keseluruhan (Hasan et al., 2021). Seperti yang dikemukakan oleh (Fernandes et al., 2014), edukasi keuangan yang terstruktur dapat meningkatkan perilaku finansial yang bertanggung jawab dan mengurangi risiko kemiskinan. Di Desa Sooko, masalah seperti utang konsumtif dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang menjadi indikator kuat perlunya intervensi segera. Huston (2010) turut menegaskan bahwa program edukasi keuangan yang efektif dapat meningkatkan keterampilan finansial dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki urgensi untuk mengisi kesenjangan literasi keuangan yang ada dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Sooko.

Pengabdian ini bertujuan agar masyarakat Desa Sooko dapat memahami manajemen keuangan rumah tangga dengan lebih baik, mengurangi risiko finansial, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Program ini mencakup penyampaian materi literasi keuangan, penyusunan anggaran keluarga, perencanaan keuangan jangka panjang, pengelolaan utang, serta penggunaan layanan keuangan digital secara bijak. Diharapkan, melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Sooko dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manajemen keuangan rumah tangga, mengurangi risiko finansial, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model yang relevan dan dapat diterapkan di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

## 2. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Sooko ini adalah *service learning*. *Service learning* bukan hanya fokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi masyarakat serta peningkatan kesejahteraan dan pengetahuan komunitas secara berkelanjutan. Metode *service learning* ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori akademik dengan praktik nyata dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat. Bringle & Hatcher (1996) *Service learning* didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan penerapan pengetahuan akademik mahasiswa secara langsung untuk membantu menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya dalam konteks kebutuhan dan tantangan yang ada di Desa Sooko.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Sooko melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, pendekatan ini mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh warga. Selain itu, interaksi langsung antara tim pengabdian dan komunitas membantu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola kehidupan

sehari-hari secara lebih mandiri, khususnya dalam hal perencanaan keuangan rumah tangga. Dengan demikian, service learning tidak hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan (Giles Jr et al., 1994).

Dalam pelaksanaannya, metode service learning terdiri dari beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah investigasi (*investigation*), dengan melakukan riset atau observasi terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi area layanan yang relevan dengan bidang akademik yang sedang dipelajari. Setelah itu, dilanjutkan dengan persiapan dan perencanaan (*preparation & planning*), di mana mahasiswa bekerja sama dengan dosen, organisasi, atau komunitas untuk menyusun strategi penyelesaian masalah. Tahap ini mencakup perancangan program, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, serta penyusunan langkah-langkah implementasi.

Tahap berikutnya adalah implementasi (*action/service activity*), yaitu pelaksanaan program yang telah dirancang untuk memberikan dampak langsung kepada masyarakat. Pada tahap ini, mahasiswa terlibat secara aktif dalam memberikan solusi nyata atas permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Setelah implementasi selesai, mahasiswa kemudian masuk ke tahap refleksi (*reflection*), di mana mereka melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang telah dijalani. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui diskusi, jurnal reflektif, atau laporan akademik yang menghubungkan antara pengalaman praktik dengan teori akademik. Tahapan terakhir adalah demonstrasi dan evaluasi (*demonstration & celebration*), di mana mahasiswa memaparkan hasil kegiatan mereka kepada komunitas akademik atau masyarakat serta mengukur dampak program yang telah dilakukan (Furco, 1996).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di desa Sooko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas permukiman dan keuangan rumah tangga. desa Sooko dipilih berdasarkan hasil koordinasi antara Universitas Kristen Petra dan Habitat for Humanity Indonesia. Habitat for Humanity Indonesia berperan dalam membangun rumah bagi warga Sooko, sementara kami dari Universitas Kristen Petra bertugas memberikan literasi tentang manajemen keuangan rumah tangga. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengatur arus kas keuangannya dengan baik, sehingga mereka mampu melanjutkan pemeliharaan rumah tersebut nantinya.

Melalui metode service learning, kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan kontribusi langsung yang relevan dan berdampak bagi masyarakat, khususnya dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara praktis yang disesuaikan dengan kondisi dan konteks lokal, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Desa Sooko, pendekatan ini mendukung peningkatan literasi keuangan dan kemandirian ekonomi rumah tangga, melalui program-program edukatif dan pendampingan yang dirancang untuk memperkuat

kemampuan warga dalam mengelola keuangan secara bijak. Dengan demikian, service learning menjadi sarana strategis dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara langsung (Eyler & Giles, 1999).

### 3. Hasil Pengabdian

Pada tanggal 5 Februari 2025 dan 17, Tim pengabdian Universitas Kristen Petra, melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Sooko. Tema kegiatan ini adalah "Pentingnya Manajemen Keuangan dalam Kehidupan Sehari-hari." Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat Desa Sooko dapat memahami manajemen keuangan rumah tangga dengan lebih baik, mengurangi risiko finansial, serta meningkatkan kesejahteraan mereka.



Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sooko pada tanggal 5 dan 17 Februari 2025 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga terhadap pengelolaan keuangan sehari-hari. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar warga belum terbiasa mencatat pengeluaran harian dan belum mampu membedakan secara jelas antara kebutuhan dan keinginan. Setelah mengikuti sesi penyuluhan dan coaching individu, warga mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan sebagai langkah awal dalam mengatur arus kas keluarga secara lebih efektif.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian. Materi yang diberikan mengenai manajemen keuangan sehari-hari serta menjelaskan berbagai konsep penting, seperti bagaimana cara membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung untuk masa depan. Materi yang disampaikan sangat relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sooko, Banyak warga yang terkejut ketika menyadari bahwa mereka sering menghabiskan uang untuk keinginan tanpa menyadarinya, Sehingga banyak warga desa Sooko yang aktif berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan.

Setelah penyampaian materi, tim pengabdian melakukan sesi *coaching* secara individual. Salah satu warga yang menjadi contoh nyata dari perubahan ini adalah

warga desa berinisial S, seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai tukang bangunan dengan gaji 100 ribu rupiah per hari. Merasa kesulitan untuk mengatur uang belanja karena tidak pernah mencatat dengan detail pengeluaran rumah tangganya. setelah sesi *coaching*, beliau merasa lebih tenang karena ternyata setiap bulannya beliau masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung. beliau juga menyadari bahwa masih ada sebagian pengeluarannya yang habis untuk keperluan yang sebenarnya bisa dikurangi, seperti uang untuk beli rokok dan jajan istri. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membantu masyarakat memahami pengelolaan keuangan yang lebih baik dan memberi saran yang praktis mengenai pengelolaan anggaran keluarga mereka.

Interaksi aktif yang terjadi selama sesi penyampaian materi dan kegiatan permainan edukatif pada akhir sesi turut memperkuat pemahaman warga terhadap konsep kebutuhan dan keinginan. Banyak warga yang terkejut saat menyadari bahwa beberapa pengeluaran yang selama ini dianggap penting ternyata termasuk dalam kategori keinginan. Kegiatan permainan kartu kuartet “*arus kas*” menjadi metode yang efektif dalam membantu warga mengidentifikasi prioritas keuangan mereka secara praktis dan menyenangkan.



Secara kelesurulah, Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Sooko, terutama dalam hal pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan. Materi yang disampaikan dan kegiatan *coaching* yang dilakukan memungkinkan warga desa untuk lebih sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan permainan kartu memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Hinojosa et al., 2010).

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sooko berhasil meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajemen keuangan rumah tangga melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran harian, serta menyusun anggaran yang lebih terencana. Sebagian besar peserta mulai

menerapkan kebiasaan menabung dan mengurangi pengeluaran tidak produktif. Metode pelatihan yang digunakan, seperti coaching individu dan permainan edukatif, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Sooko, tetapi juga dapat menjadi model untuk diterapkan di desa-desa lain dengan tantangan serupa.

### Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Petra Christian University* atas kesempatan berpartisipasi dalam program ini yang sangat berharga bagi pengembangan keterampilan kami dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Sooko. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungannya sepanjang program. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala desa Sooko serta Habitat for Humanity Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta antusiasme masyarakat Desa Sooko yang turut aktif berpartisipasi. Tak lupa, kami juga mengapresiasi semua tim pengabdian yang terlibat. Semangat kebersamaan dan kolaborasi yang terjalin menjadi pengalaman berharga dan inspiratif bagi kami semua.

### Referensi

- Atkinson, & Messy. (2012). *Measuring Financial Literacy* (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, Vol. 15). <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2011). *Poor Economics: A Radical Rethinking of The Way to Fight Global Poverty*.
- Barr, M. J., & McClellan, G. S. (2011). *Budgets and Financial Management in Higher Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:153825392>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. In *Journal of Higher Education* (Vol. 67, Issue 2).
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial Literacy, Financial Education, and Downstream Financial Behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Furco, A. (1996). *DigitalCommons@UNO DigitalCommons@UNO Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. <https://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/>
- Giles Jr, D. E., Eyler, J., & Jr, D. E. (1994). Learning a Theory of Service-Learning SV\_8cchtFmpDyGfBLE Recommended Citation Recommended Citation. In *The Theoretical Roots of Service-Learning in John Dewey: Toward The Theoretical Roots of Service-Learning in John Dewey: Toward a Theory of Service-The Theoretical Roots of Service-Learning in John Dewey: Toward a Theory of Service-Learning*. <https://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/https://digitalcommons.unomaha.edu/slceslgen/150>
- Ebirim, G. U., Ndubuisi, N. L., Unigwe, I. F., Asuzu, O. F., Adelekan, O. A., & Awonuga, K. F. (2024). Financial literacy and community empowerment: a review of



- volunteer accounting initiatives in low-income areas. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 975-985. <https://doi.org/10.30574/ijsra.2024.11.1.0135>
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*. [www.nefe.org/amexeconfund/index.html](http://www.nefe.org/amexeconfund/index.html)
- Hinojosa, T., Miller, S., Swanlund, A., Hallberg, K., Brown, M., & O'brien, B. (2010). *Title: The Impact of The Stock Market Game on Financial Literacy and Mathematics Achievement: Results from a National Randomized Controlled Trial*.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jones, S. G., Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2023). *International Service Learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003445371>
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2015). *Financial Literacy Around the World*. <http://www.FinLit.MHFI.com>.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- OECD. (2016). G20/OECD INFE Core competencies framework on financial literacy for adults. <https://www.gpfi.org/publications/g20oecd-infe-core-competencies-framework-financial-literacy-adults>